

STRUKTURALISME DAN REVITALISASI APPLIED LINGUISTICS Analisis Wacana Strukturalis dalam Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyyah

Wahyu Hanafi Putra

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
wahyuhana89@gmail.com

Abstract: *The structuralism by using behavioristik concept in language learning. In behavioristik approach, learning is the result of interaction between stimulus and response. Behavioristik concept also touches the area of an applied linguistics called learning Arabic. The one of behavioristik aspect in learning Arabic is such as speech and habit, language is a system of sign (signifie and signifiant, and also gramatical language based of generality.*

Keywords: *Structuralism, Behavioristik, Learning Arabic*

PENDAHULUAN

Berbicara bahasa, secara langsung telah berbicara linguistik. Disiplin ilmu yang membahas tentang hal-ihwal bahasa itu sendiri. Secara garis besar, kalangan tradisionalisme dalam aliran linguistik lebih menekankan studi bahasa pada empat ranah, yakni ranah fonologi, ranah morfologi, sintaksis dan ranah semantik. Studi bahasa dengan pendekatan tersebut lebih mengutamakan understanding of theory dengan horison linieritas bahasa, di mana kajiannya hanya untuk bahasa itu sendiri. Namun, seiring perkembangan arus wacana, ternyata gagasan-gagasan tradisionalisme tidak mampu lagi untuk merekonstruksi studi bahasa di era post-modernis, sehingga menuai kritikan oleh para sarjana bahasa khususnya kalangan strukturalisme. Arah pembahasan linguistik strukturalisme tidak lagi hanya understanding of theory yang hanya membatasi sub kajian bahasa pada pemahaman teori dan definisi, melainkan studi bahasa yang lebih bersifat komperhensif, ilmiah dan objektif. Strukturalisme menawarkan gagasan pembelajaran bahasa yang bersifat behavioristik, dengan mensinergikan antar komponen bahasa baik internal maupun eksternal.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua (bahasa asing) yang dipelajari di beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dengan urgensi yang relatif. Pembelajaran ini menjadi perhatian tersendiri terutama bagi kalangan peserta didik non-Arab ('ajam) yang menganggap bahasa ini sebagai bahasa kedua. Bagi yang belajar bahasa kedua, dirasa lebih sulit karena masih adanya folklore bahasa pertama. Namun sejauh ini, tokoh-tokoh strukturalisme sudah memberikan ide dan gagasan dalam kesemestaan bahasa baik dalam sisi pembelajaran bahasa maupun pemerolehan bahasa sehingga bisa diaplikasikan dalam sub

disiplin linguistik terapan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Wacana-wacana strukturalisme dalam menggali kesemestaan bahasa berkontribusi besar dalam pengembangan studi bahasa kontemporer.

Tulisan ini adalah penelitian sifatnya kualitatif dengan studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber primer maupun skunder. Dalam tulisan ini penulis memberikan batasan pada fenomena kasuistika dan arus wacana yang digagas strukturalisme dalam Tadr *Isyah al-'Arabiyyah* (Pembelajaran Bahasa Arab). Dari hal tersebut, tulisan ini dianggap penting agar menjadi wacana yang menarik dan berkontribusi pada pemerhati bahasa Arab.

STRUKTURALISME DAN DISKURSUS KEILMUAN LINGUISTIK MODERN.

Pendapat Para Strukturalis Mengenai Kesemestaan Bahasa

Berdasarkan penelitian yang berkesinambungan sejak zaman Ferdinand de Saussure sampai Blomfield, beberapa sarjana di Amerika pernah mengemukakan definisi tentang bahasa seperti yang telah dikemukakan oleh Bloch dan Trager. Definisi itu berbunyi sebagai berikut :

*Language is an arbitrary system of vocal symbols, by means of which members of a community, interact with each other. Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitaris yang dipakai menjadi sarana komunikasi anggota masyarakatnya.*¹

Di dalam definisi ini ada beberapa hal yang penting. Pertama, bahwa bahasa ialah suatu sistem. Kedua, bahasa itu ialah lambang. Ketiga, bahasa itu berbentuk bunyi. Keempat, bahasa itu bersifat arbitaris. Kelima, bahasa itu berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat manusia.²

Salah satu tokoh strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure. Ia menjelaskan aliran struktural adalah sebutan yang diberikan pada paham bahasa yang berlandaskan pada pemikiran behavioristik, jadi didasari dengan paham behavioristik hakikat bahasa itu dipandang dengan perwujudan lahiriahnya. Dalam taksonomi gramatikal disusun dari tataran terendah berupa fonem, morfem, frasa, klausa, sampai tataran tertinggi yang berupa kalimat.³ Paham behavioristik beranggapan bahwa jiwa seseorang dan hakikat sesuatu hanya bisa dideteksi lewat tingkah laku dan perwujudan lahiriahnya yang tampak. Sejalan dengan itu, aliran struktural mengamati bahasa dan hakikatnya dalam perwujudannya yang konkrit sebagai bentuk ujaran.⁴ Dengan kata lain, behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perspektif teoritis dimana belajar dan perilaku dapat digambarkan dan dijelaskan dalam kerangka *stimulus-respons*.⁵

¹ Soepomo, *Filsafat Bahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 16.

² *Ibid*.

³ Lihat dalam Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), 346.

⁴ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 101.

⁵ Omrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 421.

REPRESENTASI CIRI-CIRI ALIRAN STRUKTURAL DALAM STUDI BAHASA DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Sebagai salah satu aliran dalam studi bahasa, kalangan strukturalisme juga memberikan ide-ide dan gagasannya. Menurut Saussure, linguistik strukturalis berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu.⁶ Secara garis besar ciri aliran ini adalah bahasa harus didudukkan dengan dirinya sendiri. Untuk memahami suatu bahasa secara internal, maka harus turut pula mengkaji struktur yang ada pada bahasa itu sendiri, baik struktur internal maupun eksternal. Ciri-ciri aliran strukturalis diantaranya adalah sebagai berikut :⁷

1. Berdasarkan pada Paham Behavioristik

Teori behavioristik merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Dalam studinya, teori behavioristik ada dua macam yakni teori belajar pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dan teori pengkondisian operan (*operan conditioning*). Dalam eksperimen teori *classical conditioning* didapat bahwa apabila stimulus diadakan selalu dengan stimulus penguat, maka stimulus tadi cepat atau lambat akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki dalam hal ini adalah respon yang dibiasakan (*conditioned respons*).⁸ Sedangkan dalam eksperimen *conditioned respons* lebih menekankan bagaimana menimbulkan, mengembangkan dan memodifikasi tingkah laku.⁹

Paham behaviorisme memandang individu hanya pada sisi fenomena jasmaniah, mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, paham behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dikuasai individu.¹⁰ Menurut behaviorisme, seseorang lahir bagaikan kertas kosong tanpa kecenderungan bawaan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Selama beberapa tahun lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, membentuk secara perlahan, atau mengondisikan individu menjadi seseorang yang memiliki karakteristik dan cara berperilaku yang unik.¹¹

2. Bahasa Berupa Ujaran

Ciri ini menunjukkan bahwa hanya yang berupa ujaran saja yang dapat disebut bahasa. Bentuk-bentuk perwujudan yang selain ujaran tidak dapat

⁶ Ferdinand de Saussure, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 55.

⁷ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, 101.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 108.

⁹ Bandingkan dengan Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Risdakarya, 2007), 95.

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 346.

¹¹ Omrod, *Psikologi Pendidikan*, 421. Behaviorisme di dalam meneliti perilaku nyata atau *overt behavior* tanpa menafsirkannya lebih jauh untuk menjelaskan sumbernya, karena menurut para tokoh behavioristik tidak ada yang perlu dilakukan terkait dengan perilaku yang nyata seperti kesadaran. Berdasarkan sikap behaviorisme tersebut, mazhab psikologi ini menganut paham empirisme-positivistik. Hal itu dapat dilihat pada cara atau gerak langkah behaviorisme di dalam membangun hipotesis pemerolehan bahasa ibu dan teori belajar secara umum. Penelitian empiris behaviorisme terhadap dua hal tersebut menyimpulkan bahwa kanak-kanak dalam memperoleh bahasa pertamanya adalah sama seperti orang dewasa belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Lihat dalam Nazry Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa: Seri Psikolinguistik*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 27.

digolongkan bahasa dalam arti sebenarnya, termasuk juga ragam gaya bahasa tulisan. Dalam pengajaran bahasa teori struktural melahirkan metode langsung dengan pendekatan oral (*oral approach*).¹² Pengertian aproach di sini sama dengan metode sesuai dengan namanya, yakni menimbulkan daya tangkap pelajar terhadap bahasa yang di dengarnya dari ucapan orang lain dan memahami maksudnya. Sifat Oral mengandung makna adanya kegiatan agar pelajar dapat menggunakan bahasa secara lisan dalam pergaulan.¹³

Mengajarkan berbahasa merupakan salah satu titik tekan pendekatan ini. Seseorang yang belajar bahasa ibu atau bahasa kedua akan lebih cepat jika adanya stimulus dan respon. Tidak kalah penting, melatih mengujarkan bahasa adalah respon yang sangat menentukan keberhasilan individu dalam berbahasa. Dengan membiasakan berbahasa secara tidak langsung akan membentuk individu yang terampil berbicara meskipun dengan permulaan yang sulit.

3. Bahasa Merupakan Faktor Kebiasaan (habit)

Sisi lain bahasa sebagai ujaran adalah bahasa merupakan seperangkat kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetesi.¹⁴

Berkaitan dengan konsep habit ini, strukturalisme menerapkan metode drill and practice, yakni metode yang menerapkan pemberian latihan terus-menerus dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan.¹⁵ Secara tidak langsung, kegiatan membiasakan untuk berbahasa akan membentuk pemahaman dalam mindset pribadi seseorang yang kemudian akan mudah untuk mengendalikan dan mengucapkan suatu bahasa. Sebagai bahan pembantu dalam mewujudkan kebiasaan berbahasa adalah dengan adanya lingkungan berbahasa yang mendukung. Melalui interaksi-interaksi dengan lingkungan dan masyarakat tutur setempat, maka akan mempercepat seseorang untuk terampil berbahasa.

4. Bahasa Merupakan Sistem Tanda (Signifie dan Signifiant)

Pada hakikatnya, bahasa adalah sistem tanda. Sistem tanda tersebut bersifat arbitrer dan konvensional. Sistem tanda dalam bahasa berupa dua sisi, sisi pertama berupa signifie (petanda), sedangkan yang lain berupa signifiant (penanda).¹⁶ Secara langsung pernyataan tersebut sudah bergesekan dengan teori semiotika. Salah satu tokoh yang menggagas teori semiotik adalah Charles S. Peirce seorang semiolog berkebangsaan Amerika. Berdasarkan objek tanda, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (*indeks*), dan symbol (simbol).¹⁷ Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.¹⁸

¹² Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, 102.

¹³ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Humaniora, 2009), 84.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, (Bandung: Angkasa, 1991), 131.

¹⁵ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, 104.

¹⁶ *Ibid.*, 103.

¹⁷ Lihat dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

¹⁸ Arthur Asa Berger, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 16.

Dalam teori semiotika, tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau yang menambah dimensi yang berada pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.¹⁹ Teori tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar ini sehingga tidak mengherankan jika semiotika tidak lain merupakan sinonim bagi logika.²⁰ Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.²¹ Berdasarkan asal tanda itu, jenis tanda dapat ditetapkan. Oleh karena lambang yang dihasilkan oleh manusia menjadi bahan pembicaraan orang yang bergerak dalam bidang semantik, yakni yang khusus menelaah makna lambang, sedangkan lambang itu sendiri adalah tanda, dan tanda tersebut menjadi objek pembahasan orang yang bergerak pada bidang semiotika.²²

5. Kegramatikalannya Berdasarkan Keumuman

Bentuk dan struktur bahasa yang sudah biasa dipakai atau yang sudah umum sajalah yang dinilai sebagai bentuk gramatikal. Bentuk-bentuk yang secara kaidah sebenarnya betul akan tetapi belum bisa dipakai atau belum umum, maka bentuk tersebut terpaksa dinyatakan sebagai bentuk yang tidak gramatikal.²³ Berbeda dengan kalangan tradisionalisme yang menganggap bahwa gramatikal bahasa harus dilandaskan pada tata bahasa itu sendiri. Secara filosofis, ketentuan gramatikal bahasa akan menjadi rambu-rambu atau tanda batas penggunaan bahasa. Konstruksi-konstruksi gramatikal digunakan sebagai pembantu dalam mengakses penggunaan bahasa. Kalangan strukturalisme dalam membaca gramatikal bahasa adalah dengan tidak terlalu memfokuskan pada kaidah bahasa yang sebenarnya. Susunan gramatikal yang ditawarkan adalah berdasarkan yang digunakan oleh masyarakat tutur setempat, begitu juga dalam tahap analisis bahasa. Analisis bahasa dilakukan secara deskriptif. Dalam artian dalam tahapan analisis bahasa harus berdasarkan pada kenyataan yang ada, faktual dan objektif. Corak konstruksi gramatikal kalangan strukturalisme ternyata mudah diterima oleh kalangan masyarakat bahasa. Sebenarnya ini bukanlah isu yang faktual. Jika kita cermati ragam dialek masyarakat tutur bahasa wilayah tertentu, maka sedikit banyak akan diketahui mereka tidak menggunakan susunan gramatikal bahasa yang sebenarnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bisa dimengerti antara komunikator dan komunikan secara konvensional. Masyarakat bahasa lebih mengambil langkah praktis, yakni bahasa hanya sebagai sarana komunikasi.

TADRIS AL-LUGHAH AL-‘ARABIYYAH DALAM WACANA STRUKTURALISME **Performance Strukturalisme dalam Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah**

Ada baiknya setelah kita mengetahui wacana yang digagas oleh strukturalisme tentang kesemestaan bahasa kita juga mengetahui ranah aplikatif praktis yang harus diberlakukan dalam keadaan yang riil dalam lingkup *lingual*.

¹⁹ *Ibid.*, 1.

²⁰ Kris Budiman, *Ikonsitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*. (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), 21.

²¹ Arthur Asa, *Semiotika*, 244.

²² Lihat dalam Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), 29.

²³ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, 104.

Menurut hemat saya, sebelumnya kita harus memberi batasan-batasan dalam studi aplikatif normatif yang ditawarkan kalangan strukturalisme agar pembahasan tidak berujung luas. Wilayah-wilayah riil yang harus kita bahas di sini adalah wacana strukturalisme dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni:

Pertama, Strukturalisme membaca studi bahasa lebih mengarah pada paham behavioristik. Menurut behaviorisme, seseorang lahir bagaikan kertas kosong tanpa kecenderungan bawaan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Selama beberapa tahun lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, membentuk secara perlahan, atau mengondisikan individu menjadi seseorang yang memiliki karakteristik dan cara berperilaku yang unik.²⁴ Dalam pandangan sociolinguis, struktur lingkungan yang di dalamnya terdapat masyarakat yang bersifat heterogen akan memengaruhi struktur bahasa. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya.²⁵

Tingkat satuan bahasa dalam masyarakat yang multilingual sangat berimplikasi dalam dialektika yang bervariasi baik secara situasional maupun implikasional. Salah satu contoh adalah lingkungan bahasa Arab yang ada di lembaga-lembaga pendidikan madrasah dan pesantren modern yang akan menghasilkan peserta didik berdialek Arab yang beragam meskipun memiliki kesamaan dalam mempelajari struktur gramatikal. Jika dinilai, peserta didik dalam lingkungan pesantren modern lebih agresif dan menguasai sistem *muḥādāsah* daripada peserta didik dalam lingkup madrasah. Konten muatan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren modern lebih banyak diberikan, selain itu ada kewajiban ber *muḥādāsah* dalam kegiatan sehari-hari sehingga lebih merekonstruksi dan membentuk potensi kemahiran berbahasa yang lebih baik, yang dalam istilahnya adalah *integrated curriculume*. Ini yang menjadikan branding pesantren modern sehingga bisa survive dalam mengelola dan membentuk lingkungan bahasa Arab. Jika dicermati, konten kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah masih belum seoptimal kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern. Peserta didik di madrasah menerima materi bahasa Arab pada saat jam pelajaran bahasa Arab dan kurangnya membentuk lingkungan berbahasa. Ini memberikan dampak negatif yakni kurangnya terampilnya peserta didik dalam ber *muḥādāsah*. Pernyataan ini senada dengan pandangan strukturalisme bahwa bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Kedua, Strukturalisme memandang memaknai hakikat bahasa adalah bahasa sebagai ujaran. Wacana strukturalisme tersebut, selain sesuai dengan dengan pendekatan langsung (*al-madkhal al-mubāḥḥah*) pembelajaran bahasa juga menyentuh aspek pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittiṣāl*). Pendekatan komunikatif maksudnya adalah proses pembelajaran yang berbasis komunikasi, artinya pembelajaran yang dilandasi teori komunikatif atau fungsi bahasa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa (*mendengar, berbicara, membaca dan menulis*) yang mengakui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa komunikasi.²⁶ Pendekatan

²⁴ Omrod, *Psikologi Pendidikan*, 241.

²⁵ Dewa Putu Widhjana, *Sociolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

²⁶ Ahmad Abd 'Awaḍ, *al-Madākhil Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. (Makkah: Jami'ah Ummal Qura', 2010), 65.

komunikatif melihat bahwa fungsi bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa Arab harus materi yang praktis dan pragmatis, yaitu materi ajar terpakai dan dapat dikomunikasikan oleh peserta didik secara lisan maupun tulisan.²⁷

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif sejauh ini sudah dilakukan di beberapa lembaga pendidikan bahasa baik formal, non-formal maupun informal. Pembelajaran bahasa Arab komunikatif dilakukan dengan merangsang peserta didik untuk berkomunikasi Arab dengan dialek yang baik. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pendekatan komunikatif dalam bahasa Arab adalah: 1). Penyajian dialog dilakukan oleh pengajar, dengan memilih materi bahasa Arab yang sekiranya bisa dijangkau oleh peserta didik. 2). Peserta didik dirangsang untuk praktik lisan (pengucapan) bahasa Arab sebisa mungkin. 3). Pengajar merangsang dengan pola tanya-jawab agar peserta didik bisa melakukan feedback melalui komunikasi bahasa Arab. 4). Pengajar bisa mengevaluasi bertahap selama peserta didik demontransi percakapan bahasa Arab. 5). Kegiatan komunikasi pertama dikemas dengan pola struktur dan dikembangkan dalam komunikasi bebas. 6). Pengajar mengevaluasi selama proses kegiatan secara internal dan eksternal. Dengan menerapkan kegiatan tersebut, peserta didik akan lebih aktif berbahasa Arab meskipun bagi pemula akan merasa kesulitan yang seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan.

Ketiga, Strukturalisme memandang bahasa sebagai kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetesi.²⁸ Tampaknya hal ini sangat relevan jika bercermin pada teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) yang memandang jika stimulus diadakan selalu dengan stimulus penguat, maka akan menimbulkan respon yang dikehendaki dalam artian adalah pembiasaan.

Peserta didik yang belajar bahasa Arab (*stimulus*) maka ia sedikit banyak harus berani dan membiasakan untuk bercakap-cakap bahasa Arab (*respon*). Dengan manifestasi yang ada, maka cepat atau lambat ia akan mulai merangsang gagasan dalam pikiran yang kemudian ditransmisikan ke dalam bentuk ujaran bahasa verbal. Jika stimulus ini dilakukan secara berulang-ulang, maka akan cepat atau lambat akan menjadi suatu kebiasaan berbahasa Arab. Keadaan seperti ini biasanya cenderung sulit dilakukan terutama bagi para pembelajar bahasa kedua. Dirasa sulit karena belum terbiasa mengenal kosa kata bahasa Arab dan masih dalam tahapan pemerolehan bahasa mendengar (*istim ā*) Mereka akan kesulitan dalam situasi pertama dan akan terbiasa dalam situasi berikutnya. Dicontohkan saat peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan bahasa Arab non-formal bisa dikatakan rumah kursus bahasa Arab. Dalam tahapan awal mereka sangat sulit berbahasa dikarenakan minimnya penguasaan kosa kata (*mufradat*) dan belum terbiasa dengan adanya komunikasi aktif bahasa Arab. Kemudian seiring berjalannya waktu dengan sistemasi pembelajaran bahasa Arab *drill and practice* dengan upaya memberikan pengulangan secara konsisten, mereka akan sanggup dan terbiasa merangsang untuk berkomunikasi aktif bahasa Arab.

Keempat, Strukturalisme menilai bahasa adalah sistem tanda, tanda yang bersifat arbitrer namun bersifat konvensional. Sistem tanda dalam bahasa adalah berupa signifi-

²⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 54.

²⁸ Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, 131.



(petanda), signifiant (penanda). Berdasarkan objek tanda, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).²⁹ Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaanya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.³⁰

Dalam realita kehidupan sosial kontemporer banyak dijumpai hal-hal yang sifatnya simbolik yang tidak nyata sehingga simbol-simbol tadi memerlukan interpretasi. Interpretasi secara ilmiah dan objektif akan menghasilkan wacana makna latent dalam medan semantis meskipun hanya bersifat relatif. Fenomena ini meluas hingga menjangkau dunia pendidikan. Tanda-tanda visual banyak digunakan para pakar pendidikan, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan kelayakan studi yang dialami.

Studi semiotika yang dilakukan para pakar pendidikan bisa mencakup wilayah pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab sistem tanda-tanda visual digunakan oleh pengajar bahasa Arab dalam merumuskan salah satu sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang harus dilakukan pengajar adalah melakukan *assesment* atau pengumpulan data-data secara valid yang akan dijadikan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran. Sistem evaluasi harus megarah pada semua aspek keterampilan berbahasa baik *istimā' al-kalām*, *qira'ah* maupun *kitābah*.

Transparasi simbol-simbol visual yang ditransmisikan ke dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab salah satunya adalah pada sistem evaluasi keterampilan menulis (*maḥārib al-ḥurūf*) kompetensi kitabah secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis terbimbing (*muwajjah*) dan menulis bebas (*ḥurr*).³¹ Aplikasi semiotis yang muncul dalam evaluasi *maḥārib al-ḥurūf* adalah *al-ḥurūf al-kutub* dengan cara pengajar memberikan butir soal mengenai penyusunan kalimat berdasarkan gambar, pendeskripsian gambar atau objek berdasarkan pertanyaan, pendeskripsian objek atau gambar tunggal, dan pendeskripsian gambar berseri.³² Gambar merupakan ground atau petanda (*signifie*) yang disajikan pengajar. Kemudian hal-hal di sekeliling gambar merupakan object atau penanda (*signifiant*), yang peserta didik harus mengaitkan ground dengan hal-hal di sekeliling ground. Langkah berikutnya peserta didik menganalisis mekanisme kerja antara petanda dan penanda sehingga menghasilkan makna semantis yang dikehendaki, yang dalam istilahnya dinamakan interpretant.

Pengajar bisa mengembangkan struktur-stuktur evaluasi *maḥārib al-ḥurūf* tersebut ke dalam bentuk yang lebih objektif sehingga bisa merangsang peserta didik mampu untuk mengerjakan butir-butir soal yang diberikan. Salah satunya adalah penyajian gambar (*taqdir ḥurūf*) dengan menyesuaikan kenyataan yang pernah dilakukan oleh peserta didik dirasa lebih tepat guna daripada mengembangkan pola-pola yang masih abstrak yang belum tentu bisa dijangkau.

Kelima, Strukturalisme berpanadangan kegramatikalannya suatu bahasa diukur dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, bukan yang tersusun secara

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Visual*, 10.

³⁰ Arthur Asa, *Semiotika*, 16.

³¹ Imam Asrori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2006), 136.

³² *Ibid*



sistematis dalam kaidah-kaidah bahasa. Namun kegramatikaln bahasa harus tetap berdasarkan konvensional sehingga bisa memberikan batasan kepada penutur bahasa.

Dalam studi bahasa Arab. Peserta didik yang belajar berbahasa Arab secara langsung akan bergesekan dengan gramatikal Arab yaitu *naḥwu*. Dalam *naḥwu* dijelaskan aturan-aturan gramatikal Arab yang sesuai tata bahasa Arab. Susunan-susunan gramatikal yang telah diatur sedemikian rupa akan menjadi sarana komunikasi bahasa Arab baku (*‘fusḥā*) maupun bahasa Arab tidak baku (*‘āsiyāh*) tetapi sebagian linguis Arab berpendapat dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer tidaklah terlalu menggunakan gramatikal *naḥwu* secara sempurna.³⁴ Pernyataan ini memberikan kejelasan, dalam pembelajaran bahasa Arab komunikatif kaidah *naḥwu* hanya sebagai sarana mempermudah komunikasi antara komunikator (*mutakallim*) dan komunikan (*mukhāṭab*) sepi ini dengan asumsi bahwa komunikasi aktif bahasa Arab adalah dengan sesuatu yang dipikirkan, bukan sesuatu yang telah diatur dalam sistemasi kaidah bahasa. Sistem tata bahasa yang disepakati adalah bersifat *konvensional*.

Dalam pembelajaran bahasa Arab *‘āsiyāh* kita jumpai ketidakteraturan penggunaan susunan gramatikal Arab yang dilakukan oleh masyarakat tutur setempat, seperti penghilangan, penambahan, salah formasi dan salah susun dalam suatu frasa maupun klausa. Ketidakteraturan susunan gramatikal yang dilakukan tidak lepas dengan sifat *ke-arbitrer-an* bahasa Arab yang berlaku di wilayah tersebut. Para peserta didik yang belajar bahasa Arab *‘āsiyāh* cepat terespon untuk berkomunikasi secara aktif dan tanpa disadari yang mereka ucapkan kadang pula keluar dari rambu-rambu gramatikal yang ditentukan.

SIMPULAN

Diskursus linguistik modern yang digagas oleh strukturalisme berkontribusi besar dalam disiplin keilmuan linguistik terapan yang salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab. Wacana strukturalisme berpegangan dengan paham behavioristik yang memandang bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Ternyata mampu diproyeksikan pada pembelajaran bahasa, yang salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab.

Keberhasilan pemerolehan bahasa Arab dan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua (peserta didik) harus melalui beberapa aspek, tahapan dan metodologi yang tepat. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan dengan interaksi masyarakat lingual, kemudian mengaplikasikan bahasa Arab dalam bentuk ujaran dan kebiasaan yang konsisten sehingga mampu membentuk kepribadian yang terampil dalam ber *muhadasah*. Dengan akhir kata, langkah-langkah tersebut akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik untuk terampil berbahasa Arab.

³³ Abd ‘Azīz Abd Daym, *al-Naḥwīyyat al-Lughawīyyah fī al-Turās al-‘Arabī*. (Kairo: Dār al-Salām, 2006), 235.

³⁴ *Ibid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Daym, Muhammad Abd Aziz. 2006. *al-Nazriyyat al-Lughawiyah fi al-Turas al-'Arabi*. Kairo: Dar al-Salam.
- Abduh 'Awadh, Ahmad. 2000. *al-Madakhil Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah. Jami'ah*. Makkah: Ummal Qura'.
- Albab, Ulwi. 2013. *Perbandingan antara Piagetianisme dan Ausubelianisme*. Dipresentasikan saat studi pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa Arab .UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asrori, Imam, dkk. 2006. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Buku Baik.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fuad Effendy, Ahmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Humaniora.
- Omrod. 2009. *Psikologi Pendidika*. Jakarta: Erlangga.
- Patedha, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soepomo. 2001. *Filosafat Bahasa*. Malang: Muhammadiyah University Press.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syakur, Nazry. 2008. *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa: Seri Psikolinguistik*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa.
- Widjana, I Dewa Putu, dkk. 2013. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.